CORRUPTED STATE

06



Rise Above Media.

[ORGANIZE CHAOS]

Kisealuve
MEDIA

KONTRIBUTOR:
BENNY APRIARISKA
RIFKI SYARANI FACHRY

TIM REDAKSI:
SONDANG MANUPUTTY
MERZSAULT



ANTI-AUTHORITARIAN COMMUNITY CAMPAIGN


TIDAK ADA
FASIS
YANG BAIK
BAHKAN
KETIKA
MEREKA
MATI!
RISE ABOVE

Introduksi

Pada empat edisi zine Rise Above Media sebelumnya kami tidak pernah membuat introduksi. Karena muatan kontennya yang cenderung sedikit. Tidak lebih dari delapan halaman. Hal itu dikarenakan untuk menekan harga produksi cetak. Wajar media alternatif bokek yang ingin terus mendistribusikan zine secara gratis. Baru untuk edisi zine keenam ini kami rasa perlu untuk membuat sedikit kata pengantar.

Untuk edisi zine keenam kali ini kami mengajak Benny dan Rifki untuk berkontribusi. Hasrat ini muncul mendadak seperti biasa setelah kami tertarik pada satu tulisan yang dirilis oleh Benny pada kanal wordpress pribadinya. Tulisan itu membahas musik noise dan politik yang Benny terjemahkan dari Stephen Graham. Kami meminta izin untuk merilis ulang tulisan tersebut dalam versi cetaknya pada zine ini. Serta satu teks wawancara Rifki oleh Rae Fadillah seputar sastra yang sudah sangat lama kami simpan dan baru tergarap sekarang. Terdapat juga beberapa artwork dan teks untuk sekedar mengisi kekosongan halaman.

Sekian, semoga kami terus konsisten untuk terus merilis zine RAM. Walaupun tidak pernah konsisten dan berkala, kami yakin, hasrat ini akan terus ada. Seiringan dengan kebosanan harian.

riseabovemediaa.wordpress.com | @riseabove_mediaa | riseabove.mediaa@gmail.com

Politik Musik dan Noise Bawah Tanah



Ditulis oleh Stephen Graham | Diterjemahkan oleh Benny Apriariska

Sebuah arti ganda noise-sebagai-musik dan noise-sebagai-politik telah menjadi inti dari banyak musik noise. Akan tetapi beberapa di dalam skena mencari suatu pemisahan politik dan noise. Sepucuk surat dari penulis noise Idwal Fisher yang dimuat di majalah the Wire edisi Januari 2011 menaikkan beberapa poin-poin penting dalam hal ini. Surat tersebut ditulis sebagai tanggapan atas permohonan ala Mattin yang ditulis pada edisi bulan sebelumnya oleh editor majalah itu, Chris Bohn, agar para musisi noise berolahraga—mengingat adanya penyerapan atau kelelahan yang seharusnya dari praktik-praktik yang dulunya melanggar hukum yang umum dalam noise, seperti penggunaan gambar mayat atau citra Nazi pada sampul rekaman—"strategi baru untuk menyampaikan kebenaran yang tak mengenakan."

Tak bisakah kamu membuat noise dan bereksperimen dengan noise dan menggunakan apapun yang kamu inginkan untuk sampul seni atau kaos seni tanpa harus menjelaskan dirimu sendiri? Tak bisakah kamu membuat musik noise dan industrial hanya untuk kesenangan semata? Apa karena kamu menyukai bunyi dari apa yang kamu lakukan?... Berapa banyak seniman noise/industrial yang masih menganggap diri mereka kontrovesial?

Sebagian secara jelas menginginkan noise untuk noise itu sendiri, sementara yang lainnya melihat noise sebagai terikat secara produktif dengan gagasan alegori dan kritik. Ketegangan semacam ini bisa dijumpai sepanjang sejarah genre, di mana politik selalu menjadi kiasan yang penting namun diperdebatkan. Saya akan membahas hubungan erat antara noise dan politik secara umum sebagai sebuah lensa untuk memahami dinamika politik bawah tanah.

Musik Noise dan Bawah Tanah sebagai Kritik yang Dipolitisasi?

Musik noise mampu merefleksikan hubungan kekuatan yang tak dipoles dalam masyarakat melalui kerasnya pokok bahasan dan ekstremitas soniknya, untuk mementaskan kebrutalan dan kekotoran kehidupan dan dengan demikian mengungkapkan ketegangan dengan cara tertentu yang mempengaruhi kehidupan tersebut. Mirip dengan "sihir tandingan" yang diiklankan, pementasan dan kebrutalan atau subversi kontrol dan hegemoni ini bisa dilihat dalam aspek musik "masyarakat pabrik kematian"nya Throbbing Gristle. Noise melakukan semua ini, setidaknya bagi para pembelanya, dengan cara yang hanya sedikit musik lain yang mampu melakukannya, terutama melalui keterusterangan cara alegori tersebut dipentaskan melalui bunyi, lirik, dan gambaran yang ekstrem.

Seperti halnya dengan musik metal ekstrem, dan seperti yang kita lihat pada musik industrial, banyak musisi noise memiliki tujuan yang dinyatakan yaitu gairah untuk "membersihkan" dengan cara tertentu apa yang mereka lihat sebagai masyarakat yang busuk, patogenik dan patologis. Keinginan seniman power electronics asal Italia Maurizio Bianchi untuk "menghasilkan bebunyian teknologis agar dapat bekerja untuk kesadaran penuh akan dekandensi modern" merupakan hal yang umum. Demikian pula, pada semua seniman noise yang diperiksa di bawah ini kita menemukan baik keterlibatan singgungan (tangential) dengan ide-ide radikal melalui pilihan estetika yang ekstrem atau pergulatan langsung dengan isu-isu keadilan sosial dan kerangka kritis apartheid budaya yang berasal dari para pemikir seperti Michel Foucault.



Pergumulan ini seringkali mengambil bentuk peniruan atau identifikasi berlebihan terhadap praktik-praktik "ideologi penguasa" di dalam ketentraman untuk mengungkap kontradiksi internal ideologi tersebut. Sebuah contoh ilustratifnya adalah grup industrial Slovenia, Laibach. Nama grup ini diambil dari nama ibukota Slovenia versi Jerman, dan mereka memodelkan konser mereka berdasarkan demonstrasi fasis yang berubah menjadi tontonan musik (terkadang kitsch), lengkap dengan retorika demotik, seragam dan ikonografi Nazi . Laibach adalah sayap musik dari kolektif "Neue Slowenische Kunst", yang "misinya", dalam kata-katanya sendiri, "adalah membuat kejahatan kehilangan keberaniannya."

Filsuf Slavoj Zizek menggunakan strategi retorika yang mirip dengan Laibach dalam karyanya sendiri. Zizek membangun dalam hal ini pada gagasan Lacan tentang Hukum yang menuliskan sebuah "pelanggaran yang inheren" (inherent transgression), seperti penyimpangan seksual ringan, yang telah diperhitungkan oleh sistem sebagai semacam suplemen cabul yang dapat diterima dan karenanya tidak beguna sebagai sebuah bentuk pelanggaran (dan bahkan telah menjadi utama, sebuah "kecabulan yang berwenang," dalam pascamodernisme akhir yang permisif) . Zizek menyadari bahwa pelanggaran menemui batu sandungan karena tidak mampu bergerak melampaui suatu modus perilaku yang dipahami dalam sistem yang seharusnya dikritik atau dirusak oleh perilaku tersebut. (Dan pelanggaran juga bisa menjadi tidak berguna hanya karena usia dan munculnya konvensi.)

Hal ini mungkin menggambarkan penyerapan, misalnya, gambar-gambar pertunjukan cabul COUM (Cosmic Organicism of the Universal Molecular)) and TG (Throbbing Gristle) ke dalam parade citra arsip masyarakat konsumen. Zizek mencoba untuk melampaui pemulihan yang tak terelakkan ini dan juga penentuan sebelumnya atas pelanggaran sebagai ekspresi yang diinternalisasikan dari demokrasi yang seharusnya ada dalam sistem tersebut. Ia mencoba untuk mengambil kata-kata dari sistem kapitalis dan neoliberal dalam semacam reductio ad absurdum yang agung dan diperluas. Zizek menerima prasangka dan distorsi yang mendasari ideologi hegemonik atau totaliter dengan istilah mereka sendiri, menggesernya ke ekstrem logisnya, dan memperagakannya. Proses tiga kali lipat ini bertujuan untuk mengungkap paradoks yang melekat dalam ideologi-ideologi tersebut: Agar dapat berfungsi dengan baik, wacana kekuasaan harus dipecah secara inheren, ia harus "menipu" secara performatif, untuk mengingkari isyarat performatif yang mendasarinya. Terkadang, oleh karena itu, satu-satunya hal yang benar-benar subversif untuk dilakukan ketika berhadapan dengan wacana kekuasaan adalah dengan mempercayainya begitu saja.

Zizek bahkan membandingkan strategi retorikanya sendiri dengan strategi retorika Laibach:

Pertanyaan besar yang ditanyakan setiap orang pada diri mereka sendiri sehubungan dengan Laibach tentu saja adalah, apakah mereka menganggap diri mereka serius [sic] atau dimaksudkan dengan cara yang ironis? Yah, tentu saja saya pikir ini adalah alternatif yang salah... Saya pikir inti dari strategi Laibach, premis dasar yang mendasarinya adalah, secara keselurahan, tidak hanya untuk Slovenia, tetapi katakanlah secara umum, bahkan untuk apa yang disebut kapitalisme akhir secara umum, bahwa sistem itu sendiri memiliki kondisi bawaan untuk berfungsinya bahwa ideologinya sendiri tidak boleh dianggap serius... Satu-satunya cara, bahkan saya katakan, untuk menjadi benar-benar subversif bukanlah dengan mengembangkan potensi kritis, jarak ironis, tetapi tepatnya untuk menganggap sistem lebih serius daripada sistem itu sendiri... Saya pikir bahwa ini adalah satu kunci strategi Laibach.

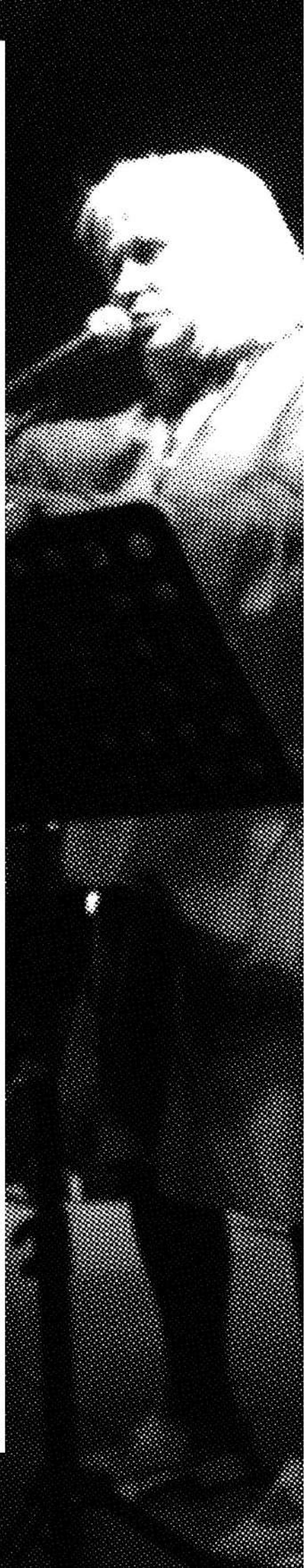
Zizek, Laibach, dan banyak seniman noise dan bahkan metal ekstrem yang dibahas di bawah ini meniru atau mengidentifikasi diri secara berlebihan dengan pelanggaran ekstrem dengan cara ini untuk mengungkapnya (setidaknya begituah argumen mereka seringkali—entah mereka berhasil atau tidak adalah masalah lain). Kritik mereka bukanlah kritik yang nyaman, yang secara politis benar dengan jawaban yang jelas dan pendapat yang berimbang. Ini adalah model kritik yang disusun berdasarkan provokasi, berdasarkan pertanyaan tentang keinginan dan kecenderungan penonton, daripada berusaha menetapkan keinginan dan kecenderungan musisi/kritikus sebagai sesuatu yang dapat ditiru. Resiko melekat pada penampilan.

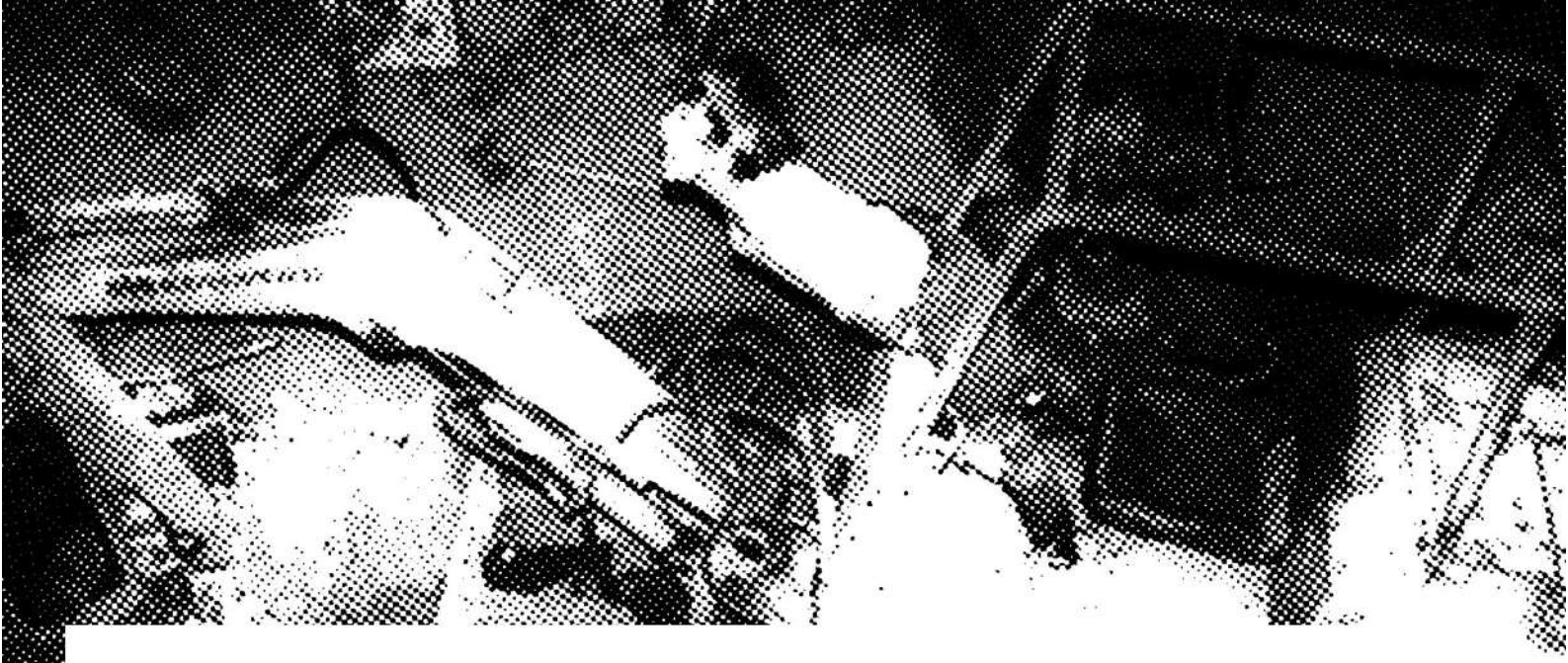
Inilah mengapa dalam pertunjukannya Rat Bastrad menganiaya boneka tiup berjenis wanita telanjang. Inilah sebabnya mengapa Philip Best dari Consumer Electronics meneriakkan lirik-lirik yang maksud moralnya dipertanyakan. Rat Bastard memainkan kembali Ketidaksetaraan sosial normatif secara simbolis, tetapi dalam bentuk kontekstual yang penuh kekerasan, intens, konfrontatif, dan kotor untuk meresahkan audiensnya yang mungkin liberal. Haruskah kita menikmati ini? Apa artinya ini? Apakah ini menambah atau berada di luar penindasan konvensional? Best dan Rat Bastard dan yang lainnya membuka jendela-jendela kenyamanan untuk menyarankan bahwa sesuatu yang tak terduga, sesuatu yang tak terkendali, bisa saja terjadi. Itulah fungsi yang tampaknya ingin dicapai oleh noise, sama seperti bentuk-bentuk bawah tanah lainnya, mulai dari seni pertunjukkan hingga metal ekstrem dan bahkan improvisasi seperti yang dipraktikkan oleh Mattin dan yang lainnya: membangkitkan rasa risiko dan kegelisahan kita. Apa yang akan menarik atau menantang jika Best hanya berteriak, misalnya, "rasis itu jahat"? Hal ini perlu disampaikan dalam konteks lain, tetapi ada sesuatu lebih ekstrem dan beresiko yang terjadi dalam penampilan semacam ini, yang menyajikan, yang pada kondisi terbaiknya, berpotensi menciptakan kekacauan terhadap kontrol dan norma sosial. Bahkan jika "pelanggaran" memiliki potensi, melalui pengulangan dan bertambahnya usia, untuk menjadi referensi diri dan lembek sebagai suatu cara kritik, masyarakat belum menyerap semua seni garda depan dan pertunjukkan serta taktik anti-"musikal" ini kedalam tatanan kehidupan sehari-hari.

Noise jenis ini dan yang lainnya masih memiliki kekuatan untuk mengacaukan atau mengganggu harapan dan, dengan cara ini, untuk beroperasi sebagai noise.

Ambiguitas kritik-kritik berbasis musik noise ini—yang bahkan bisa dianggap sebagai kebalikan dari kritik, sebagai kekerasan simbolik yang langsung dan khas—membuat beberapa orang mempertanyakan apakah musik tersebut berakhir dengan mendukung apa yang seharusnya dirusaknya dan sesungguhnya bahkan mempertanyakan apakah perusakan adalah efek yang diinginkan sejak awal. Hal ini membuat pihak lain mempertanyakan seberapa efektif sebagai kontestasi strategi ambigu seperti itu dalam menentang sesuatu. Tanggapan ini tampaknya cukup masuk akal. Namun demikian, kita setidaknya harus mengenali jenis kerangka kritis yang seringkali digunakan oleh noise, dan memikirkan bagaimana ia menggunakan kerangka tersebut, sebelum membuat penilaian ringkas tentang potensinya sebagai bentuk politis dan estetik.

Seperti yang akan kita lihat di bawah, banyak seniman noise memang dituduh menganut ideologi sayap kanan sebagai akibat dari adopsi dan (terlalu) identifikasi mereka dengan ikonografi dan citraan gerakan-gerakan tersebut. Argumen saya adalah bahwa, melalui berbagai cara kontekstualisasi, musik noise yang saya teliti menolak keputusan yang dikotomis dan simplistis. Kita bahkan mungkin melihatnya dalam istilah yang serupa dengan yang dibahas terkait dengan model perlawanan kontestan Zizek/Laibach, di mana kerangka kerja meniru pelanggaran untuk beberapa jenis tujuan ambigu, kritis, atau tipu muslihat kekuasaan.





Modalitas Bawah Sadar, Penodaan, dan Sihir Tandingan dalam Musik Bawah Tanah

Kelebihan musik dan gambaran serta cara bawah sadar di mana hal ini berinteraksi berarti bahwa musik ini menampilkan semacam kepura-puraan yang ambigu. Ini adalah istilah saya sendiri yang mencoba untuk memahami rasa yang sangat intens dari pembongkaran yang ironis dan bising. Hal ini "ambigu" karena tidak dengan tegas menandakan satu arah atau yang lain tetapi malah secara sugestif menunjuk pada semacam penyangkalan terhadap konten politis langsung. Kepura-puraan yang ambigu bisa digambarkan sebagai persepsi yang muncul dari pengalaman pendengar, yang dibentuk oleh deformasi bawah sadar yang dianalisis di atas. Secara lebih umum lagi, kepura-puraan yang ambigu berhubungan dengan cara umum penodaan bawah tanah, sebuah istilah Giorgio Agamben yang menunjukkan semacam perebutan kembali simbol-simbol dan penanda untuk tujuan emansipasi atau yang diharap-untuk-membebaskan . Terkait dengan hal tersebut, salah satu poin penting Paul Hegarty tentang musik noise adalah bahwa hal tersebut pada intinya memiliki penyalahgunaan, entah itu instrumen, mesin, konteks atau praktik. Bagi Hegarty, "penggunaan yang tidak pantas tersebut adalah bagian dari kegagalan yang merupakan noise," dan penggunaan tersebut "berakhir dengan mengungkapkan gangguan, pemotongan dan campur tangan yang selalu sudah hadir dalam fungsi yang sesuai." Penyalahgunaan ini berkaitan erat dengan penodaan.

Jadi, noise, seperti bentuk-bentuk bawah tanah lainnya, menggunakan semacam modalitas bawah sadar yang menodai di mana bebunyian dan kata-kata dibanjiri dan bercampur alih-alih disempurnakan, bekerja ke dalam "kerusakan" Hegarty daripada dibingkai dalam konteks "tujuan yang dapat dicapai" yang dinyatakan secara sederhana. Ini menciptakan rasa kepura-puraan yang ambigu, yang berhubungan dengan prinsip estetika penodaan yang lebih luas. Semua ini berpadu untuk menghasilkan estetika "sihir tandingan". Dengan menghadapi pendengar bahkan melalui mikrokosmos kekerasan dan ketidaknyamanan dari subyeknya, para musisi noise, seperti artis-artis metal ekstrem dengan subyek dan sonik yang sama intensnya, memiliki keberanian untuk mengambil risiko memberi pujian yang sebenarnya bermakna sindiran kepada kekerasan itu sambil juga mengungkap kengerian sepenuhnya dan dalam beberapa cara menyediakan pendengar suatu mantra tandingan terhadap seseorang yang meresapi. Pokok bahasan yang ekstrem dari noise memungkinkan para musisi untuk menampilkan keberbedaan yang tersembunyi secara sonik dan simbolis (seperti fiksasi kematian dan kontaminasi SPK atau kebisingan kamp kematian Nazi) dan dengan demikian mengungkap fitur-fitur yang tertindas dari sebuah masyarakat. Fungsi ini berkelanjutan dengan penggunaan citraan dan kata-kata Nazi dan pagan dalam black metal ekstrem. Para musisi ini bekerja dari titik pengecualian dari masyarakat arus utama. Salah satu cara mereka menegaskan diri adalah dengan mewakili orang lain yang dikecualikan/terpinggirkan. Dengan berbuat demikian, mereka menyingkapkan kepada masyarakat sesederhana bahwa masyarakat itu mengecualikan dan menyembunyikan, pertama, dan kedua, bahwa pengecualian dan penyembunyian itu, sampai pada derajat tertentu, telah gagal. Hal ini dapat melayani sebagaimana sihir tandingan bagi mereka yang memberi perhatian pada sinyal-sinyal rumit yang dimainkan semua musik bawah tanah.

Jacques Rancire, dalam semangat semacam ini, telah menulis tentang kemungkinan politis seni yang sebenarnya terletak pada kemampuannya untuk "mendistribusikan kembali hal yang masuk akal", ", di mana ini dipahami sebagai "sistem fakta persepsi indrawi yang terbukti sendiri yang secara bersamaan-

mengungkapkan eksistensi sesuatu yang umum dan pembatasan yang menentukan bagian-bagian dan posisi masing-masing di dalamnya." Estetika bisa dipahami, menurut Rancire, "sebagai sistem bentuk apriori yang menentukan apa yang hadir sendiri ke pengalaman indrawi"; dan dengan demikian ia menyimpulkan bahwa ada estetika "di inti politik." Dari sini dapat disimpulkan bahwa "politik berputar di sekitar apa yang terlihat dan apa yang dapat dikatakan tentang hal itu, di sekitar siapa yang memiliki kemampuan untuk melihat dan bakat untuk berbicara." Akhirnya, "seni hanya bisa memberikan sumbangan bagi proyek-proyek dominasi atau emansipasi... apa yang mereka miliki dalam kesamaan dengan mereka: posisi-posisi dan gerakan-gerakan tubuh, fungsi bicara, pembagian dari yang terlihat dan yang tak terlihat."

Dalam arti ini politik yang berputar di sekitar sebuah wacana estetika tentang apa yang terlihat dan siapa yang boleh berbicara, tidaklah tidak masuk akal untuk menyarankan bahwa subjek yang melanggar hukum dan sonik ekstrem dari musik noise, seperti kiasan bawah tanah lainnya, seperti, misalnya, agensi kolektif improvisasi dan distorsi sosial dan seni pertunjukan dari grup noise the Haters, bisa dilihat memperluas baik apa yang terbuka untuk dialami maupun siapa yang boleh mengomentari pengalaman tersebut, bahkan jika komentar tersebut terkadang disampaikan melalui perwakilan (proxy). Dalam hal ini, noise, dalam kata-kata Alain Badiou, berfungsi sebagai "penciptaan pengetahuan baru"; sebagai presentasi "sesuatu sebelum fakta"; sebagai "visi baru dunia" ; atau, bagi Mark Fisher, seperti dikutip di bab 4, sebagai "mimpi" tentang "dunia yang sangat berbeda" dari dunia kita. Noise bisa dipahami sebagai keterlibatan dalam suatu program, yang berhasil, parsial, dan terbatas atau tidak, dari perluasan estetika dan sihir tandingan yang secara langsung dapat dikaitkan, melalui Jacques Ranciere, kepada suatu bentuk emansipasi politis yang mengkonfigurasi ulang hal-hal masuk akal.



Tentu saja, penting untuk tidak terlalu terbawa oleh ide-ide penodaan, sihir tandingan, dan konfigurasi ulang hal-hal yang masuk akal. Konten dan efek politis dari musik dan aksi-aksinya adalah terlalu ditentukan (overdetermined) dan secara konsisten ambigu. Intinya adalah bahwa noise sebenarnya dapat dilihat menyerap energi oposisi dengan cara yang sama seperti media partisipatif Jodi Dean, model produksi yang menentukan sendiri dalam skena tersebut dan pengaturan ulang syaraf dari musik itu sendiri yang berpotensi menghalangi praktik kritis dan memberi orang perasaan bahwa mereka, entah bagaimanapun, terbebas dari kapital dan penindasan. Dengan kata lain, noise mungkin berfungsi sebagai sesuatu yang menenangkan bagi kondisi yang lebih umum ketimbang berfungsi sebagai antigram (pemberitahuan tentang hal baru) atau diagram (refleksi kejahatan) yang terlokalisasi dari kondisi-kondisi tersebut. Hal terakhir untuk dicatat di sini adalah bahwa membaca berlebihan tentu saja bahaya nyata dalam menulis tentang musik ini; biarkan saya untuk mencatat bahwa, dalam banyak kasus, noise hanya menyediakan para pendengar dengan pengalaman estetik yang menyenangkan.

Diterjemahkan dari Graham, Stephen. 2019. "The Politics of Underground Music and Noise" dalam Sounds of the Underground: A Cultural, Political and Aesthetic Mapping of Underground and Fringe Music, hal. 189-201. Ann Arbor: University of Michigan Press.

MANIFESTO!

Negara diciptakan sebagai instrumen kekerasan. Negara lahir sebagai monster pelindung kapitalisma. Sampai kapanpun negara akan hadir sebagai alat penindasan manusia. Negara adalah simbol ketidakadilan yang akan selalu membuat hegemoni dan dominasi yang berpihak pada pemilik kuasa. Negara adalah simbol kekerasan, perang, dan pembuat kerusakan di bumi yang telah menciptakan kiamat terburuk. Maka dari itu negara harus dihancurkan. Kita harus segera menghimpun kekuatan, melebur, tanpa sekat dan batas. Mewujudkan keliaran imajinasi yang akan menjadi embrio dari dunia baru. Dunia yang lebih baik dari hari ini. Merancang strategi pemberontakan bersama-sama. Menghimpun semua sektor masyarakat, para buruh, petani miskin, kolektif perempuan, musisi, pecandu, kriminal, seniman dan penyair kere, warga kampung kota yang dikepung penggusuran, dan semua orang yang terdampak oleh penindasan negara. Melebur dalam perjuangan yang sama.

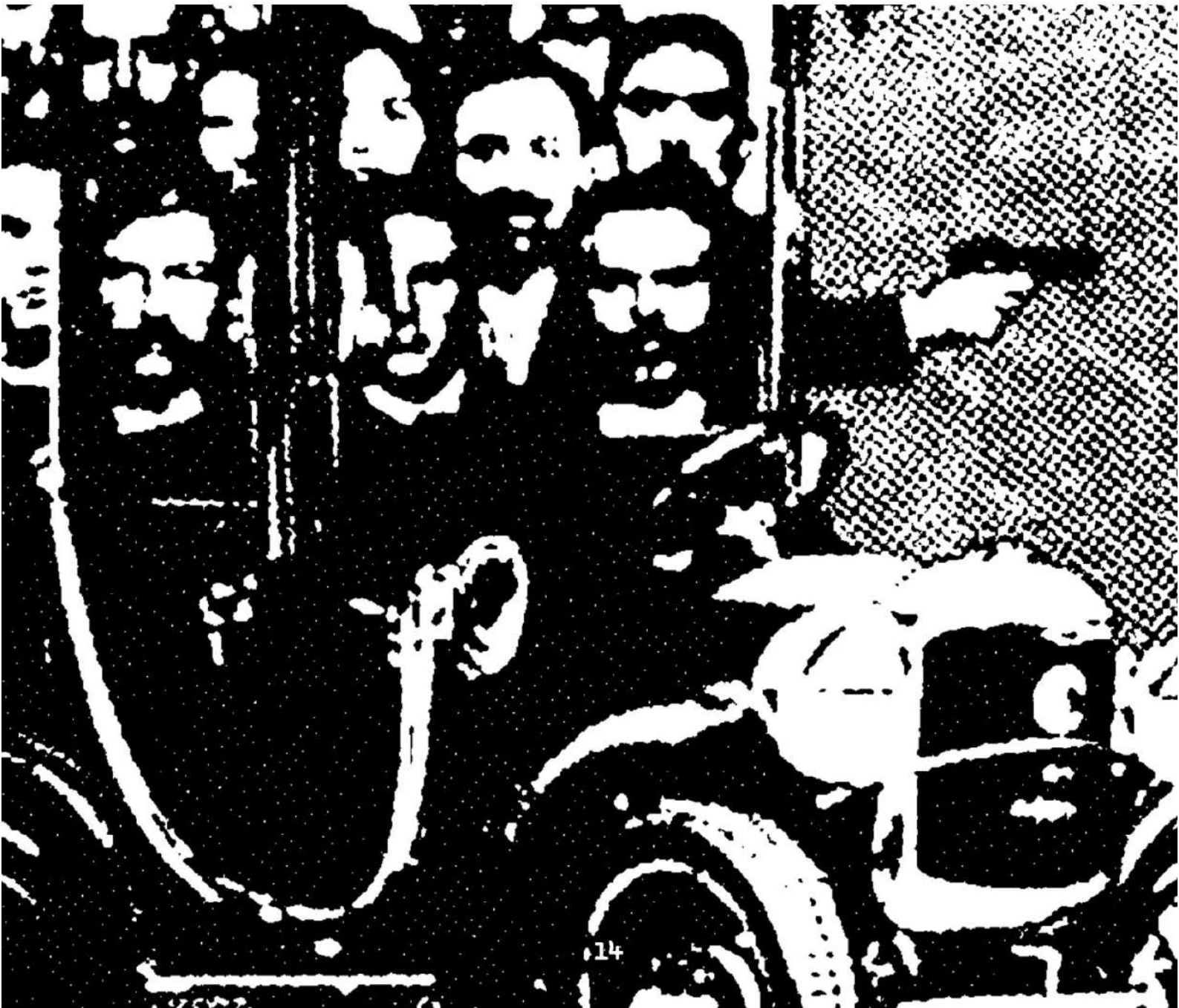
Kita dapat memulainya dengan sesuatu hal yang kecil. Dengan menyadarkan semua orang bahwa sampai saat ini kita semua sedang dihisap oleh pemerintah. Menyadarkan semua orang bahwa situasi dapat berubah dengan melawan. Menyadarkan semua orang bahwa negara tidak berguna, kita dapat hidup tanpanya. Walaupun cita-cita akan kehancuran negara ini menjadi jalan yang sangat panjang untuk ditempuh. Muncul pertanyaan, apakah manusia dapat hidup tanpa negara? perlu kita ketahui bahwa beribu-ribu abad yang lalu sebelum peradaban, umat manusia pernah hidup tanpa negara. Negara bukanlah simbol dari institusi kemaslahatan hidup umat manusia. Seharusnya manusia lah yang mampu mempertahankan dan melanjutkan hidup mereka sendiri.

Tidak ada kata terlambat untuk memulai, negara sedang layu, mari percepat pembusukannya!. Tidak ada sikap netral, pilihannya adalah menjadi apatis dan membusuk atau bangkit melawan. Ingatlah, setiap tindakanmu penting dalam merajut perlawanan. Ciptakan apa yang dunia tua tidak pernah bayangkan. Dunia baru tanpa penindasan.

Bandung, 2025

Ia yang Berkhianat & Tidak Menciptakan Apapun: Wawancara bersama Rifki Syarani Fachry

Oleh: Rae Fadillah



Rifki Syarani Fachry adalah penyair yang tidak banyak dikenal orang, puisinya juga minim dibahas dan dibicarakan. Namun, aku melihat ada semacam kualitas tertentu yang unik, dan sukar kusederhanakan dari puisi-puisinya yang gelap dan cenderung liris. Selain itu, keterlibatan Rifki dengan lingkaran praksis anarkis membuatku makin penasaran ingin tahu lebih banyak tentang sosoknya, pandangannya, dan hal-hal yang ikut memengaruhi pribadi Rifki serta karyanya. Ketertarikan itulah yang pada akhirnya mendorongku untuk melakukan sesi wawancara ini. Mari kita simak wawancara yang kulakukan bersama Rifki.

F: Halo, Rifki! Sebelumnya selamat atas terbitnya kumpulan puisimu –Akheiron –di Philadelphia yang diterbitkan oleh Ethel Zine. Aku udah baca, nih, kumpulan puisimu dalam bahasa Indonesia dan terjemahan bahasa Inggris, kesan-kesan imagisme dan kelirisan dalam puisimu muncul jadi semacam 'bangkai yang meneror kesan keterbacaan', aku mau tahu, mulanya dari mana, sih, sampai akhirnya memilih kontruksi bentuk-isi yang rapih, tapi juga menyelipkan ruang-gelap di dalamnya?

R: Hai, Rae. Nuhun ya. Bagi saya begini, saya yakin setiap penyair bisa mencoba menulis puisi dengan banyak bentuk, gaya, menggunakan metode beragam, tapi pada akhirnya seorang penyair, bagi saya, hanya akan mampu dan memilih beberapa saja dari itu. Itulah yang terjadi kepada saya. Saya pada akhirnya hanya menulis puisi seperti apa yang saya tulis sekarang, saya menyadari kelemahan, kelebihan, dan potensi puitik dari puisi saya.

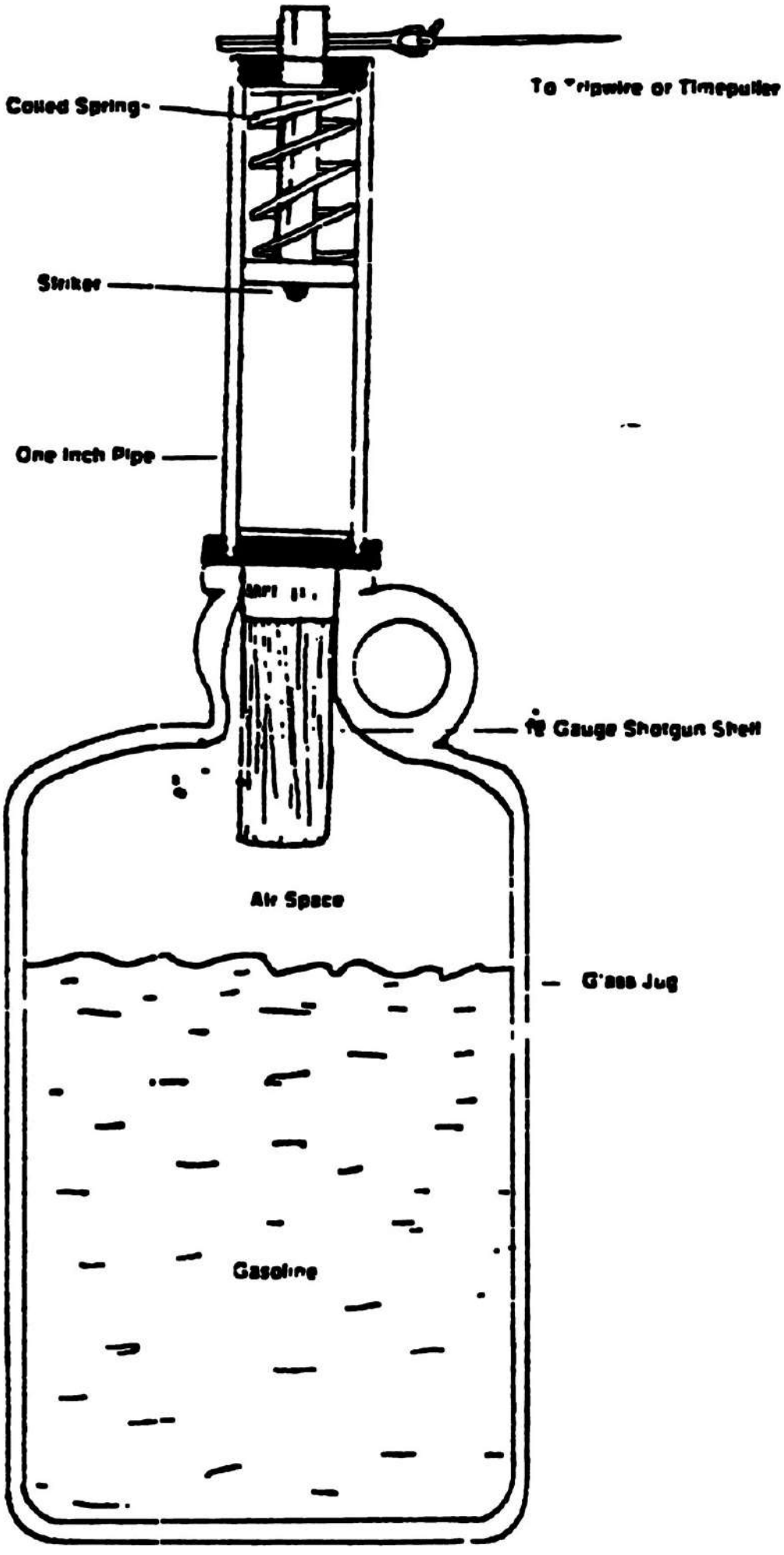
Contohnya, saya tidak menulis puisi profetik, puisi tentang keagungan tuhan, atau puisi patriotik, saya tidak menulis puisi demikian, bukan karena tema tersebut terlalu rendah atau menjijikkan, tidak ada tema yang lebih bagus atau jelek, rendahan atau langitan, semua tema sama menariknya. Namun saya tahu, saya tidak akan mampu menulis puisi semacam itu. Saya percaya, hal-hal yang tidak mampu saya tulis, akan ditulis oleh penyair lain. Jadi apa yang kamu bilang 'kontruksi bentuk-isi yang rapih, tapi juga menyelipkan ruang-gelap di dalamnya' itu adalah hal yang menunjukkan batas dan kelebihan puisi saya secara sekaligus. Sejak kapan saya menulis dengan kontruksi demikian? Saya menulis seperti itu sejak saya menerima diri saya dengan baik sebagai diri saya yang unik.

F: Tidak perlu pembaca sastra yang ulung, kurasa ketika membaca puisi-puisimu akan langsung menemukan sebuah ciri-khas, identitas yang lekat. Menurutmu, apakah seorang penyair perlu untuk menegaskan identita dirinya?

R: Seorang penyair yang menyadari diri dan kepentingannya tidak akan pernah mewakilkan orang lain selain dirinya. Dan jika yang kamu maksud ciri khas itu adalah suara individual yang unik di dalam puisi-puisinya, sepertinya manifestasi semacam itu akan muncul dengan sendirinya. Penegasan identitas diri seperti klaim 'aku adalah a, b,c, d' yang dilakukan oleh seorang penyair sering kali tidak benar-benar berguna, pengakuan semacam itu sama sekali tidak penting lebih penting dari sikap dan puisinya. Penegasan diri bagi saya hanya penting ketika penyair mendapati dirinya berada di dunia di mana kekuasaan menginginkan si penyair menerima dengan paksa bahwa ada sesuatu yang lebih penting bagi dirinya daripada dirinya sendiri.

F: Seorang penyair, kemungkinan besar, lahir dari pengaruh penyair yang mendahuluinya, (ini kata Harold Bloom, sih) siapa, sih, penyair yang berpengaruh buatmu? Dan bagaimana kamu bisa menangani pengaruh dari penyair-penyair sebelum kamu? Apakah menerima dan mendistorsi, atau menegasi dan melupakan semua yang kamu pelajari? Atau ada jawaban lain?

R: Rimbaud, Percy Bysshe Shelley, Malay Roy Choudhury, Jaun Elia, Chuya Nakahara, Hagiwara Kyojiro, Novatore, Bruno Filippi, Ferlinghetti, Karl Shapiro, Mario Santiago, Cumbu Sigil, W Haryanto, dan banyak lagi nama penyair lain yang say abaca. Tapi, pengaruh itu tidak selalu datang dari sesama penyair, dalam diri saya itu justru sering kali datang dari tokoh-tokoh yang tidak menulis puisi sama sekali. Saya belajar banyak dari Stirner missal. Lalu bagaimana saya menanganinya, saya melakukan semuanya. Saya pernah mencoba menerima dan mendistorsi, saya pernah mencoba menulis dengan gaya bertele-tele seperti Rimbaud, di sisi lain saya juga menegasi Rimbaud. Tapi seringnya, karena membaca karya penulis-penulis lain bagi saya adalah metode belajar penting yang membosankan, bukan hiburan, saat menulis, seperti murid nakal pada umumnya, saya lebih tertarik untuk membantah dan melupakan semua yang guru saya katakana. Saya memilih untuk tidak menulis seperti mereka, saya lebih tertarik menulis dengan cara saya sendiri, dan saya bukan murid mereka lagi.


To Trigwire or Timepuller
Coiled Spring
Striker
One Inch Pipe
Gauge Shotgun Shell
Air Space
Glass Jug
Gasoline

F: Belakangan, puisi jadi semakin lekat dengan sehari-hari. Gejala kelisanan dalam puisi semakin santer baunya, apa pendapatmu tentang hal itu? Terutama dengan keputusanmu mengambil jalan penulisan yang liris.

R: Sebagai gejala itu menarik, karena puisi punya akses bebas bulak-balik keluar-masuk dari satu pintu budaya urban ke satu pintu budaya urban lainnya. Sebagai gejala yang memiliki potensi besar untuk merusak keadiluhungan sastra, itu menarik, tapi sayangnya saya tidak tertarik untuk menulis puisi semacam itu, alasannya mudah saja, saya tidak bisa menulisnya, dan ada banyak sekali opsi untuk merusak sastra, seperti menyeret dan memperluas 'puisi' ke 'bahasa tindakan' misalnya; puisi sebagai tindakan.
Itu tidak hanya merusak sastra, itu bisa membuat satu kantor polisi paling dekat dari rumahmu kebakaran, menarik bukan? Puisi jadi benar-benar berbahaya. Menganai keputusan saya untuk penulisan liris, ya meski penyair-penyair liris lain bilang puisi saya tidak begitu liris. Itu muncul dari keinginan saya, saya ingin menulis puisi yang biasa-biasa saja—yang biasa saja sudah terlalu sulit untuk saya (saya tidak sedang mencoba merendah, menulis puisi bagi saya memang sulit).

F: Jika penyair menciptakan puisi dan pembaca menciptakan penafsiran, menurutmu, apa yang bisa puisi ciptakan?

R: Puisi tidak menciptakan apa pun tapi mampu menjadi segalanya. Untuk sementara, saya tidak yakin dengan jawaban lain selain ini, meski detailnya itu sendiri sulit saya jelaskan, tapi intinya begitu, ia tidak menciptakan apa pun, tapi 'tidak menciptakan apa pun' ini mampu menjadi segalanya. Maaf jawaban saya buruk.

Tentang Pewawancara:
Rae fadillah, penyair dan penulis esai. Mengelola peneribitan kecil Koburi Books bersama teman-temannya di Universitas Indonesia.

INSUREKSI ADALAH PUISI! ADALAH INSUREKSI!





EXTINCT RECORDS MERUPAKAN LABEL REKAMAN YANG MERILIS MUSIK EKSPERIMENTAL YANG MENGGANGGU, SEPERTI: HARSH NOISE, INDUSTRIAL, TECHNO, AVANT-GARDE, DSB. UNTUK INFO LEBIH LANJUT HUBUNGI VIA DM INSTAGRAM.

@extinctrecs | extinctproduktion@gmail.com



Faksi Terorisme Audio
Kolektif Kontra-Kultura
31 Januari 2002

Kami bergerak secara
internasional karena
kami yakin bahwa hanya
dengan gerakan
universal-lah maka seni
akan hancur!

Kami tidak menginginkan
konser-konser musik
dimana musik tidak
pernah terealisasikan
dan malahan
teralienasikan dari
hidup!

Kami ingin nyanyian
tentang kecintaaan akan
bahaya dan petualangan,
representasi dari energi
dan ketidaktakutan!

Kami ingin nyanyian dari
orang-orang yang
terkekang oleh kerja,
tradisi dan termotifasi
oleh gairah dan
kerusuhan!

Kami ingin
menghancurkan kultur
lama dan obsesi
kebesaran! Kami akan
melawan segala bentuk
kritisi musik yang tidak
berguna dan berbahaya!

Kami ingin membuat
ruang bagi semua
kemudaan, keberanian dan
kecintaan akan
perubahan! Dan pada
akhirnya, kami tidak
pernah eksis sama sekali.